

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian yang akan diteliti adalah anggota Komunitas *Shift* di Kota Bandung.



Gambar 3.1 Logo *Shift* Pemuda Hijrah



Gambar 3.2 Selogan *Shift* Pemuda Hijrah

Gerakan pemuda hijrah atau yang sering disebut dengan *Shift* adalah komunitas pemuda hijrah yang berlatar belakang *surfer*, *skateboarder*, musisi, geng motor, komunitas vespa, komunitas sepeda BMX, pendaki gunung, pengusaha muda seperti pemilik distro, pemilik *event organizer* di klub-klub malam di Kota Bandung. mereka berorientasi terhadap pemuasan hasrat dan impuls-impulsnya, modernitas yang konotasinya negatif seperti mengonsumsi narkoba, minuman keras, tindakan kriminal dan melakukan perbuatan zina. Komunitas ini berdiri sejak Maret 2013 di kota Bandung. Pendirinya adalah Ustadz Hanan Attaki bersama teman-teman *Shift* lainnya. Ustadz Tengku Hanan Attaki merupakan lulusan dari Fakultas Teologi Tafsir Al-Quran Al- Azhar, Kairo, Mesir.

Komunitas *shift* telah sepakat untuk berhijrah dan yakin untuk tetap konsisten serta ingin mengajak teman lamanya ke jalan yang benar, namun pengurus *shift* tidak serta merta meninggalkan temannya yang belum berhijrah, sehingga selalu ada saja ajakan dari teman-temannya untuk mengonsumsi narkoba, meminum alkohol, dan melakukan perbuatan zina. Ketika ada keinginan untuk kembali mencoba mengonsumsi narkoba dan minuman keras, sebagian para pengurus *shift* dapat menahan keinginannya tersebut seperti melakukan puasa sunnah, olahraga dengan teman *shift* lainnya.

Visi *The Shift* ini adalah mengajak anak muda yang "*newbie*" atau baru untuk mau lebih cinta pada Islam (*ta'at*) dan jadi anak muda yang lebih bermanfaat. Berdakwah dengan materi yang sama dengan ta'lim lainnya, namun dengan cara pendekatan dan penyampaian yang berbeda.

Media sosial yang digunakan komunitas *Shift*

Website : www.pemudahijrah.com

Chanel Youtube : [Pemuda Hijrah](https://www.youtube.com/PemudaHijrah)

Twitter : @PemudaHijrah

Instagram : @pemudahijrah

Komunitas *Shift* dapat dijumpai di Masjid Al-Lathiif yang berada di Jalan Saninten, Bandung, Jawa Barat. Komunitas ini mampu mengajak anak muda Bandung untuk berbondong-bondong ke Masjid dengan kegiatan yaitu kajian menarik dan dengan poster-poster yang di design dengan kreatif unik dan anti *mainstream*. Selain kegiatan kajian diadakan di Masjid Al-Lathiif, kajian juga diadakan di masjid-masjid yang ada di sekitaran Bandung seperti di Masjid Istiqomah di jalan citarum dan di Masjid Agung Trans Studio Bandung di jalan gatot soebroto.

Kegiatan yang ada pada komunitas *The Shift* selain kajian juga ada *Tahsin*, *Maqomat*, *Go Shift*, ada maen bola, *parkour*, *surfing*, *bmx*, *skateboard* dan lain-lain. Seperti yang disebutkan dalam taglinenya yaitu “banyak maen, banyak manfaat, banyak pahal, sedikit dosa”.

3.2 Metodologi Penelitian

Metodologi diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode, didalam pengertian metode itu sudah terkandung pengertian teknik. Penelitian berasal dari Bahasa Inggris, *research* artinya pencarian kembali atau penyelidikan kembali untuk menjawab berbagai fenomena yang ada, dengan

mencari, menggali dan mengkategorikan sampai pada analisis fakta dan data (Faisal, 2001: 11). Penelitian itu sendiri setidaknya untuk menguji teori, membantah teori dalam penelitian ilmiah atau pemecahan masalah dalam penelitian ilmiah yang bersifat praktis. Jadi dengan demikian metodologi penelitian itu diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik-teknik penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif agar dapat menggambarkan bagaimana makna *Hijrah*. Penelitian kualitatif adalah kajian budaya empirik di lapangan. Penelitian kualitatif adalah wilayah kajian multimetode, yang menfokuskan pada interpretasi dan pendekatan naturalistik bagi suatu persoalan. Kajian ini akan meliputi berbagai hal pengumpulan data lapangan seperti *life story*, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan, sejarah, teks visual, dan sebagainya. Pandangan ini menjelaskan bahwa kualitatif adalah kajian yang memiliki langkah-langkah tertentu, seperti wawancara dan observasi untuk memperoleh aneka data. (Endraswara, 2006 : 86)

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik: a) ilmu-ilmu lunak; b) fokus penelitian: kompleks dan luas; c) holistik dan menyeluruh; d) subjektif dan perspektif emik; e) penalaran: daliktik-induktif; f) basis pengetahuan: makna dan temuan; g) mengembangkan / membangun teori; h) sumbangsih tafsiran; i) komunikasi dan observasi; j) elemen dasar analisis: kata-kata; k) interpretasi individu; l) keunikan; (Danim, 2002: 34).

3.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Mulyana, 2003: 3). Paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Mulyana, 2003: 9).

Paradigma ini menyatakan bahwa (1) dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti *commonsense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial; (2) pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju yang abstrak, (3) ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis, karena ilmu mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif; (4) pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indra karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting; dan (5) ilmu tidak bebas nilai.

Kondisi tidak bebas nilai menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai (Sarantakos, dalam Poerwandari 2007: 22-23).

Hasil penelitian sangat tergantung pada kemampuan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana anggota komunitas *The Shift* memaknai makna *Hijrah*. Dalam konteks ini, tugas peneliti adalah mencari data dan menganalisisnya dari sudut pandang melalui pendekatan penelitian Interaksi Simbolik komunikasi. Dengan demikian, peneliti mencoba menginterpretasikan temuan berdasarkan cara pandang yang digunakan oleh anggota komunitas.

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian (Ihromi, 2004: 72). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta harus terjun langsung ke lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study* (Nazir, 1986: 159).

Dalam hal ini, setiap pendekatan dalam penelitian merupakan cara untuk memahami sesuatu, yang dalam ilmu sosial dan humaniora menurut K. Garna (1999: 59) adalah untuk memahami gejala-gejala sosial, gejala kehidupan kita sendiri ataupun orang lain. Pendekatan itu juga adalah upaya untuk mencari, menemukan, atau memberi dukungan akan kebenaran yang relatif, yang sebagai

suatu model biasanya dikenal dengan paradigma. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam meneliti makna simbolik ini.

K. Garna (1999: 32) menyebutkan bahwa:

"...pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan untuk diukur secara tepat".

Lebih lanjut Mulyana (2003: 150) menyatakan bahwa:

... metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Pendekatan kualitatif langsung diarahkan pada setting serta individu-individu kelompok masyarakat di mana mereka berada, secara holistik, meliputi subjek penelitian (yang mungkin organisasi, kelompok, individu, teks, atau artefak), dan tidak melakukan reduksi variabel dengan mengisolasi variabel-variabel tertentu.

3.3 Metode Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan persepektif interpretatif. Guna mencapai tujuan penelitian, maka metode penelitian ini menggunakan metode Interaksi Simbolik, karena dianggap paling tepat dalam mengkaji dan menganalisis Makna *Hijrah*. Interaksi Simbolik memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi. Pengaruh itu terutama

dalam hal cara pandang secara holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berfikir sistematis menjadi prinsip Interaksi Simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) di antara para partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi (Roger dan Kincaid; dalam Ardianto, 2010: 68). Informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi.

Interaksi Simbolik memandang bahwa makna (*meaning*) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksi Simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial (Pawito; dalam Ardianto, 2010: 68).

Dalam melihat suatu realitas, Interaksi Simbolik mendasarkan pada tiga premis: Pertama, dalam bertindak terhadap sesuatu baik berupa benda, orang maupun ide-manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya

kepada sesuatu tersebut. Kedua, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi.

Implikasi Interaksi Simbolik menurut Denzin (Mulyana, 2006: 149) perlu memperhatikan tujuh hal, yaitu:

1. Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas,
2. Peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (*the acting other*) dan memandang dunia dari sudut pandang subjek; namun dalam berbuat demikian peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut,
3. Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian,
4. *Setting* perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan harus dicatat,
5. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan juga bentuk perilaku yang statis,
6. Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan Interaksi Simbolik,
7. Penggunaan konsep-konsep yang layak adalah pertama-tama mengarahkan (*sensitizing*) dan kemudian operasional; teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori agung (*grand theory*) atau teori menengah (*middle-range theory*); dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal.

3.3.1 Penentuan Informan

Moleong (2001: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Endraswara, 2006: 115).

Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Riset penelitian mewawancarai 5 sampai 25 informan yang memiliki semua pengalaman di dalam sebuah kejadian. Subjek dari penelitian ini adalah anggota komunitas yang mengerti benar mengenai *Hijrah* serta mempunyai pengetahuan tentang Makna *Hijrah* pada komunitas *The Shift*. Peneliti akan mewawancarai 6 orang informan dari Komunitas *The Shift*, 2 informan ahli seperti ahli agama. Berikut adalah subjek penelitian yang akan digali sesuai rencana penelitian.

3.3.2 Kriteria Informan

Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, 4 orang diantaranya merupakan bagian dari komunitas shift, 3 orang berjenis kelamin pria dan 1 orang wanita, 2 orang lainnya merupakan narasumber kunci yang merupakan ahli dalam permasalahan penelitian yaitu ustadz dan dosen

agama islam. Seluruh informan adalah orang-orang yang telah menetap di jalan allah atau disebut juga *istiqomah* dengan rentang usia 20-35 tahun dan telah berhijrah *minimal* 1 tahun.

Tabel 3.1

Subjek Penelitian

No	Nama	Umur	L/P	Jabatan - Masa bergabung
1	Pevi Permana	28	L	Icon komunitas - 4 tahun
2	Imam Mubarak	24	L	Humas - 4 tahun
3	Aldi Septian Dwi Cahya	22	L	Humas – 4 tahun
4	Utami Sri Rezeki	22	P	Anggota – 2 tahun
Narasumber Kunci				
No	Nama	Umur	Ahli	
1	Ijudin S.Ag., M.Ag	50	Dosen Agama Islam/ <i>Ustadz</i>	

Sumber : Wawancara dan Pengamatan Oktober – Desember 2017

3.4 Tahap Penelitian

3.4.1 Tahap Pengumpulan Data

Setelah peneliti melakukan berbagai kegiatan pengumpulan data di lapangan dari para sumber informasi, data diorganisasikan dan dimasukkan ke dalam penyimpanan data untuk mempermudah proses lebih lanjut. Pencatat data di lapangan dilakukan dengan membuat catatan harian dalam sebuah *log book*, yang bisa dikombinasikan dengan kata-kata pendukung berupa data-data seperti dokumentasi berupa foto.

3.4.2 Tahap Reduksi dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah. Bila tidak segera dianalisis sejak awal, akan menambah kesulitan. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting, dicari tema atau pola. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data bila diperlukan.

Peneliti melakukan proses pemilahan untuk menyederhanakan data yang bersifat abstrak dan “kasar”. Reduksi data diawali dengan memberikan kode pada setiap data yang dikumpulkan. Dengan adanya kode ini, data yang dikumpulkan akan lebih mudah untuk dipilah-pilah. Di sini peneliti juga mempelajari data-data secara lebih mendalam dan berusaha untuk menemukan makna-makna untuk masing-masing individu dan kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori yang tepat atau sesuai.

3.4.3 Tahap Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka mulai menyusun data-data menurut alur cerita tertentu. Beberapa data yang dinilai merusak suatu alur cerita dipertimbangkan untuk tidak ditampilkan. Dengan teknik menampilkan data seperti ini, diharapkan gambaran mengenai temuan penelitian dapat diketahui secara bertahap.

3.4.4 Tahap Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Ardianto, 2010: 225).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan lapangan adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan, dengan kelengkapan pancaindra yang dimiliki. Selain dengan membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi atau berbicara dengan orang lain, kegiatan observasi merupakan salah satu kegiatan untuk memahami lingkungan. Namun, tidak semua observasi bisa disebut sebagai suatu metode penelitian karena metode pengumpulan data melalui observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan pengumpulan data. Berikut syarat-syaratnya: a) observasi digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan

secara sistematis; b) observasi harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; c) observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan posisi umum, bukan dipaparkan sebagai sesuatu yang menarik perhatian; d) validitas dan reliabilitasnya dapat dicek dan dikontrol (Nazir; dalam Ardianto, 2010: 180).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara tatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi secara intensif. Selanjutnya, dibedakan antara responden dengan informan, karena itu wawancara mendalam disebut juga wawancara intensif. Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan. Artinya, informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti sedang ngobrol (Ardianto, 2010: 178).

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka ini adalah cara mengumpulkan data melalui peringatan tertulis berupa buku-buku, majalah, pendapat, teori dan lainnya. Pada penelitian ini dibutuhkan karena teknik tersebut peneliti dapat memperoleh data untuk memperkuat penjelasan dalam memberikan penafsiran, baik teoritis maupun praktis. Studi pustaka merupakan pengumpulan data penunjang yang berhubungan

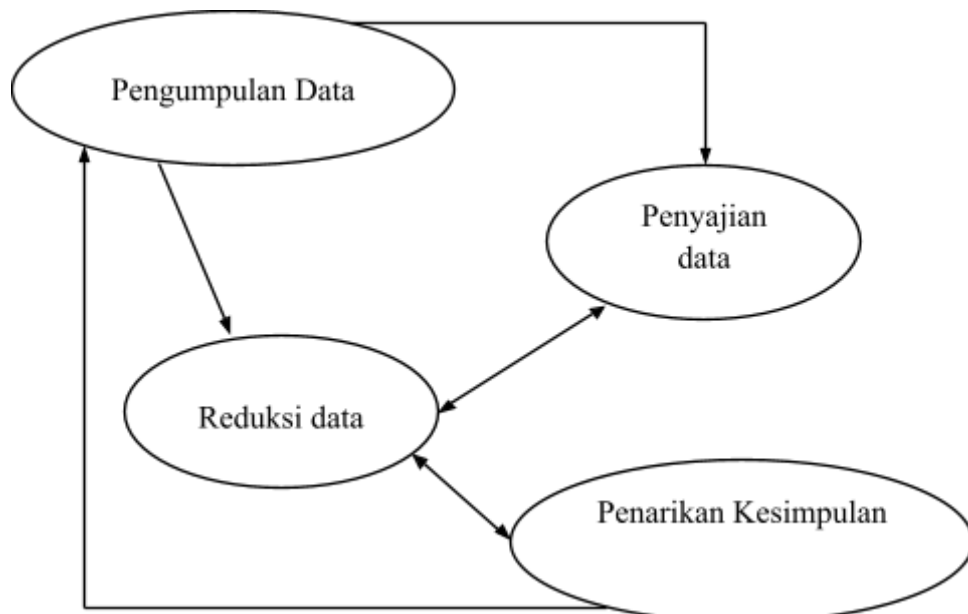
dengan masalah yang diteliti melalui berbagai sumber (ilmiah, buku, internet, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji guna mendapatkan informasi dan data yang lebih lengkap guna menunjang penelitian). Studi pustaka dilakukan melalui telaah terhadap beberapa literatur terpilih yang berhubungan dengan topik dan permasalahan penulisan.

Creswell mengemukakan bahwa literatur dalam suatu penelitian berfungsi untuk: (1) menguraikan/menjelaskan hasil-hasil studi yang berhubungan dengan studi yang sedang dilakukan, (2) mengaitkan studi ke diskusi yang lebih luas dalam kajian atau topik, mengisi kekosongan dan memperluas studi-studi terdahulu, (3) menjadi bahan untuk membangun kerangka studi (dalam batas tertentu disebut dengan kerangka pemikiran).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Yang dibedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong; dalam Ardianto, 2010: 222).

Teknik analisis data untuk penelitian ini disusun dengan mengadopsi teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Dalam teknik ini, analisis data-data kualitatif dilakukan dalam beberapa bagian, yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.



Gambar 3.3 Skema Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman

(Sumber: Prof. Dr. Sugioyono, 2005)

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian (keabsahan data) ada berbagai cara yang dapat dilakukan, yakni: a) memperpanjang masa observasi; b) mengamati terus-menerus; c) triangulasi.

Tujuan Triangulasi yaitu mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang berlainan. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan membandingkan antara hasil dua peneliti atau lebih, serta dengan menggunakan teknik yang berbeda; d) membicarakannya dengan orang lain; e) menganalisis kasus negatif; f) menggunakan referensi; g) mengadakan member (Nasution, 2003: 114-118).

Peneliti menganalisis keabsahan data dengan menggunakan analisis triangulasi. Analisis triangulasi merupakan analisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris/sumber data lainnya yang tersedia. Serta untuk menetapkan keabsahan (*trust worthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Endraswara, 2006: 111).

3.7.1 Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Derajat kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut non-kualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang, barulah dapat di katakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada orang seorang. Selain masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas. Hal tersebut dapat digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian (*confirm-ability*).

3.7.2 Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha verifikasi tersebut.

3.7.3 Kebergantungan (*Dipendability*)

Kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replika studi, jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai di sini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Di samping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal ini benar sama dengan alamiah yang mengandalakan orang sebagai instrumen. Mungkin karena kelelahan, atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan.

3.8 Tempat dan Jadwal Penelitian

3.8.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Bandung Jawa Barat, untuk dapat mengetahui data-data kualitatif terkait dengan makna hijrah pada komunitas Gerakan Pemuda Hijrah *Shift* di kota Bandung. Penulis akan mendatangi langsung ke tempat komunitas *The Shift* di kota Bandung.

3.8.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan, yang nantinya untuk menempuh ujian sidang tertutup dan ujian terbuka dan akan terjun ke lapangan sampai semua data yang diperlukan sudah terkumpul dan layak dijadikan bahan untuk menjawab masalah pokok penelitian. Adapun matriks kegiatan dan jadwal penelitian terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Matrik Jadwal Penelitian

[illegible]